

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jagung merupakan tanaman palawija yang termasuk dalam komoditas pokok pada sub sektor tanaman pangan. Jagung memiliki manfaat yang relatif luas, utamanya yaitu untuk konsumsi manusia dan memenuhi kebutuhan pakan ternak (Santoso *et al.*, 2020). Produksi jagung di Indonesia pada tahun 2023 yaitu 14,46 juta ton, angka tersebut mengalami penurunan sebesar 12,5 persen dibandingkan tahun 2022 (Kementerian Pertanian, 2024a).

Produksi jagung tersebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Sulawesi Tengah merupakan salah provinsi penghasil jagung dan memiliki potensi pengembangan yang besar. Hal tersebut disebabkan karena jagung bagi masyarakat timur khususnya di Pulau Sulawesi selain dimanfaatkan sebagai pakan ternak, juga dijadikan makanan pokok oleh masyarakat setempat (Bantacut *et al.*, 2015). Sulawesi Tengah memiliki luas lahan jagung sebesar 18.065 hektar dengan jumlah produksi mencapai 75.939 ton pada tahun 2023 (BPS, 2023a). Produktivitas jagung di Sulawesi Tengah hanya mencapai 42,04 kwintal per hektar (BPS, 2024a). Angka tersebut menunjukkan bahwa tingkat produktivitas jagung di Sulawesi Tengah jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata produktivitas nasional yaitu 58,14 kwintal per hektar (BPS, 2024b). Jumlah luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Sulawesi Tengah tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2020-2023

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/hektar)
2019	14.182,50	69.871,80	47,92
2020	14.648,40	65.595,66	44,78
2021	14.152,43	63.514,84	44,88
2022	22.349,74	96.199,79	43,04
2023	18.065,17	75.939,66	42,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah (2024a)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa pada tahun 2022 terjadi peningkatan pesat pada luas panen, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Sulawesi Tengah. Fenomena ini diyakini oleh pemerintah provinsi sebagai kesuksesan dalam melakukan gerakan percepatan dan pencapaian target luas tambah tanam jagung di tahun 2022 (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Sulawesi Tengah, 2023). Hal berbeda terjadi di tahun 2023, luas panen, jumlah produksi, dan tingkat

produktivitas jagung di Sulawesi Tengah kembali menurun drastis yang diakibatkan adanya fenomena El Nino yang mendorong meningkatnya luas lahan jagung yang tidak ditanami (Kementerian Pertanian, 2024b). El Nino adalah fenomena perubahan iklim akibat peningkatan suhu permukaan air laut Pasifik bagian timur (Safitri, 2015). Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhanas), terdapat tiga aspek penting yang menjadi prioritas dalamantisipasi dampak perubahan iklim terhadap sektor pertanian, yaitu sumber daya manusia (SDM) petani, teknologi pertanian, dan kebijakan pemerintah (Lemhanas, 2023).

Sektor pertanian sangat bergantung dengan alam sehingga perubahan kondisi yang terjadi secara drastis akan sangat merugikan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan potensi kerugian di sektor pertanian akibat perubahan kondisi alam adalah dengan meningkatkan kompetensi petani (Tambunan & Yassir, 2023). Meningkatkan kompetensi petani salah satunya dapat dilakukan melalui penyuluhan dalam bentuk sekolah lapang (Amanah & Seminar, 2022). Penyuluhan terhadap petani dilakukan oleh penyuluh pertanian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 27 Tahun 2023, penyuluh pertanian terdiri dari penyuluh aparatur sipil negara, penyuluh swadaya, dan penyuluh swasta. Penyuluh swasta adalah penyuluh pertanian yang berasal dari dunia usaha atau dari lembaga yang memiliki kompetensi dalam penyuluhan pertanian.

Yayasan Edu Farmers International (EFI) merupakan salah satu penyuluh swasta yang berstatus sebagai organisasi non-profit. Yayasan EFI berdiri sejak tahun 2015 dan telah mendampingi 3.634 petani di Indonesia untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam mengelola lahan, dan pemasaran hasil pertanian (Edu Farmers Foundation, 2023). Salah satu program unggulan Yayasan EFI adalah Bertani Untuk Negeri (BUN). BUN dilaksanakan mulai tahun 2020 yang memiliki fokus utama dalam menyebarluaskan ilmu dan mendesiminasikan teknologi kepada petani dan peternak. BUN melibatkan anak-anak muda Indonesia untuk ikut serta berkontribusi dalam upaya meningkatkan kompetensi petani. Anak-anak muda yang direkrut oleh program BUN berperan sebagai asisten fasilitator lapangan yang disebut sebagai *Farmers Development Associate* (FDA). BUN telah menjangkau petani dan peternak di berbagai daerah yaitu Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah. BUN dalam pelaksanaan

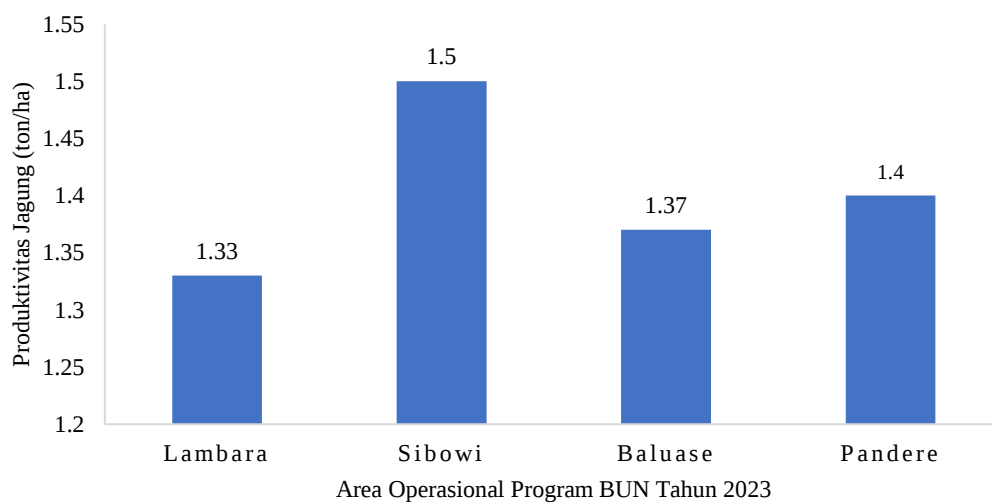
penyuluhan di lapangan menggunakan metode sekolah lapang dalam menyampaikan inovasi dan pelatihan keterampilan kepada petani yang diiringi dengan pendampingan secara intensif. Sekolah lapang merupakan wadah yang dibuat sebagai sarana belajar antar petani, wanita tani, ataupun pelaku usaha (Amanah & Seminar, 2022).

Sulawesi Tengah merupakan salah satu provinsi yang menjadi area operasional program BUN pada tahun 2023. Sulawesi Tengah memiliki potensi pengembangan jagung yang besar. Sulawesi Tengah juga menjadi perhatian nasional setelah terjadinya bencana alam luar biasa yaitu gempa bumi, tsunami, dan likuifaksi (pergeseran permukaan tanah) di tahun 2018 (Marliyana *et al.*, 2023). Produksi jagung di Sulawesi Tengah tersebar di 13 Kabupaten dan Kota. Pada tahun 2015, daerah dengan produksi tertinggi yaitu di Kabupaten Tojo Una-Una dengan total 37.495 ton, selanjutnya posisi kedua ditempati oleh Kabupaten Sigi dengan total 27.580 ton (BPS, 2024c). Pada tahun 2023, fokus utama BUN adalah meningkatkan potensi komoditas jagung di Kabupaten Sigi. Kabupaten Sigi dipilih karena memiliki potensi penambahan lahan jagung yang besar dan merupakan daerah terdekat dari Kota Palu sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah. Hal tersebut menjadikan Kabupaten Sigi sebagai daerah sentra pertanian yang strategis. Kondisi ini sejalan dengan kebijakan pemerintah pusat yang membangun Bendungan Gumbasa sebagai sarana pengairan irigasi di Kabupaten Sigi. Bendungan Gumbasa dibangun untuk mewujudkan swasembada pangan komoditas padi dan palawija khususnya jagung dan kacang tanah (Shibab *et al.*, 2021). Area operasional BUN di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah tersebar di empat desa yaitu Desa Lambara, Desa Sibowi, Desa Pandere, dan Desa Baluase.

Desa Lambara merupakan salah satu desa penghasil jagung dan terletak pada daerah aliran Bendungan Gumbasa. Pada tahun 2023, frekuensi kehadiran penyuluh kurang dirasakan oleh petani. Hal tersebut menyebabkan program pemerintah tidak terimplementasi dengan baik seperti penyuluhan pertanian, bantuan benih dan pupuk, serta program kredit pertanian. Sehingga mengakibatkan petani kurang melakukan inovasi dalam menyelesaikan berbagai permasalahan di lahan yang berujung pada penurunan produktivitas jagung di Desa Lambara. Hal

ini mendorong Yayasan EFI untuk menyelenggarakan program BUN di Desa Lambara mulai tahun 2023.

Berdasarkan hasil pengambilan data awal (*baseline*) yang dilakukan pada program BUN tahun 2023, Desa Lambara menempati posisi paling rendah pada tingkat produktivitas jagung dibandingkan empat desa lainnya. Disamping itu, pada aspek tingkat pengetahuan dan penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) di lahan petani juga menempati posisi terendah. Berikut merupakan perbandingan tingkat produktivitas di empat area operasional BUN tahun 2023 hasil pengambilan data awal sebelum program BUN dilaksanakan yang tersaji pada Gambar 1.



Sumber: Data Primer (2024)

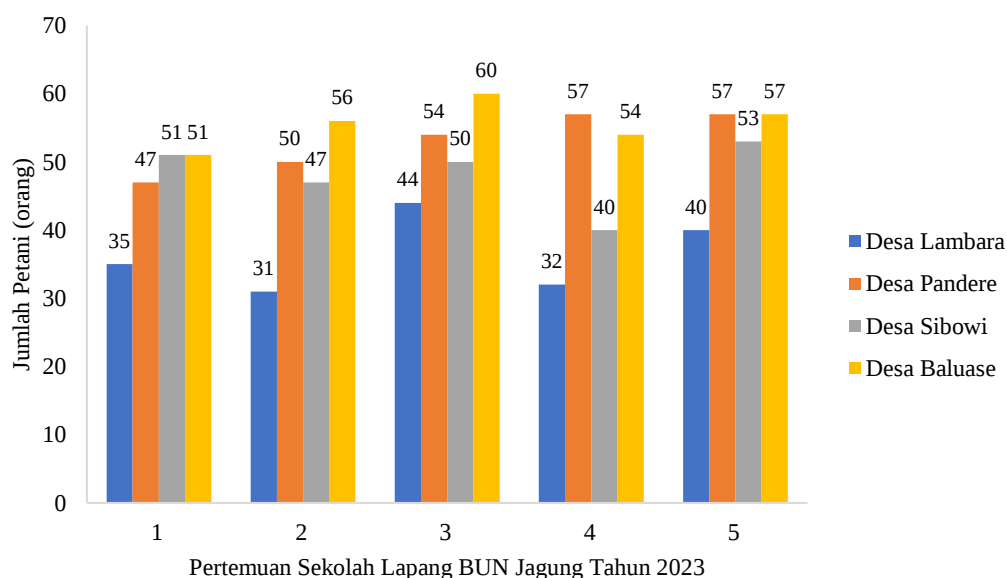
Gambar 1. Perbandingan Tingkat Produktivitas Empat Area Operasional sebelum Program BUN Tahun 2023

Terlihat pada Gambar 1, Desa Lambara memiliki tingkat produktivitas jagung sebelum program BUN tahun 2023 sebesar 1,33 ton per hektar. Sementara itu, area operasional lain memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi, yaitu Desa Sibowi sebesar 1,5 ton, Desa Baluase sebesar 1,37 ton, dan Desa Pandere sebesar 1,4 ton. Oleh karena itu, Desa Lambara berdasarkan tingkat produktivitasnya menempati urutan terendah dibandingkan empat area lain.

Hal tersebut disebabkan karena kurangnya kompetensi petani dalam aspek budidaya jagung dan rendahnya penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP) di lahan milik petani. Berdasarkan pengamatan fasilitator sebelum dilaksanakannya program BUN, petani di Desa Lambara hanya mampu mencapai 47,86 persen jawaban benar pada pengukuran tingkat pengetahuan. Sementara itu, pada aspek

penerapan SOP, petani di Desa Lambara baru menerapkan 48,21 persen dari seluruh aspek SOP yang ditanyakan. Tiga area operasional lain pada pengukuran tingkat pengetahuan dan penerapan SOP sebelum program BUN memiliki rata-rata nilai dan implementasi lebih dari 50 persen.

Berbagai permasalahan di atas direspon oleh tim BUN dengan melaksanakan sekolah lapang sebanyak lima kali pertemuan. Pada setiap pertemuan diberikan materi penyuluhan yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan permasalahan yang dijumpai oleh petani di lahan. Materi yang diangkat dan diutamakan adalah penerapan pertanian ramah lingkungan serta antisipasi terhadap perubahan iklim. Diharapkan dengan pelaksanaan sekolah lapang sebanyak lima kali mampu meningkatkan produktivitas petani di Desa Lambara. Pada pelaksanaan sekolah lapang dalam program BUN sebanyak lima kali, Desa Lambara menempati urutan terakhir berdasarkan tingkat partisipasi petaninya. Berikut merupakan perbandingan angka partisipasi petani pada sekolah lapang di empat area operasional BUN yang tersaji pada Gambar 2.



Sumber : Data Primer (2024)

Gambar 2. Perbandingan Angka Partisipasi Petani pada Sekolah Lapang BUN

Berdasarkan Gambar 2, petani dampingan di Desa Lambara memiliki rata-rata kehadiran paling rendah pada kegiatan sekolah lapang BUN yaitu hanya mencapai 60 persen dari lima pertemuan. Sedangkan desa lainnya memiliki rata-rata kehadiran petani lebih dari 80 persen. Penyebab rendahnya partisipasi petani di

Desa Lambara dapat disebabkan oleh kurangnya motivasi petani seperti karakteristik sosial ekonomi, jarak rumah jauh dari tempat pelaksanaan sekolah lapang, kesehatan dan kesibukan petani dilahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurmayasari *et al* (2020) yang menyebutkan bahwa penyebab rendahnya partisipasi petani dapat disebabkan oleh faktor yang berasal dari petani itu sendiri seperti tingkat kepuasan pelayanan yang tidak sesuai, kurangnya motivasi petani diantaranya karakteristik sosial ekonomi, jarak rumah, kesehatan dan kesibukan. Oleh karena itu, pengukuran terhadap tingkat kepuasan petani penting untuk dilakukan agar dapat memastikan penyebab utama rendahnya partisipasi di Desa Lambara. Terciptanya kepuasan petani, akan berpengaruh pada sikap dan perilaku petani dalam menggunakan produk atau inovasi teknologi yang direkomendasikan (Simatupang & Yahya, 2017).

Kotler dan Keller (2016) menjelaskan bahwa kepuasan merupakan sebuah perasaan senang ataupun kecewa atas perbandingan antara ekspektasi dan hasil kinerja yang dirasakan terhadap produk, layanan, ataupun jasa yang diterima. Menurut Slamet *et al* (1996), penyuluhan pertanian termasuk dalam industri jasa karena menawarkan layanan pendidikan non formal kepada petani dan pihak lain yang memerlukan. Pengukuran tingkat kepuasan dilakukan dengan menggunakan indikator tertentu yang terdiri dari beberapa atribut dengan mempertimbangkan aspek kepentingan di dalamnya (Konečnik Ruzzier *et al.*, 2017). Pengukuran terhadap tingkat kepuasan petani penting untuk dilakukan karena seringkali terdapat fenomena terbalik antara upaya maksimal yang telah dilakukan oleh penyuluh dengan rasa kepuasan yang dirasakan oleh petani (Effendi *et al.*, 2021). Oleh karena itu, pengukuran tingkat kepuasan petani jagung terhadap program sekolah lapang BUN penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui kualitas pelayanan yang diberikan serta menjadi bahan evaluasi bagi *stakeholder* program BUN dan Yayasan EFI.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kesesuaian tingkat kinerja dengan tingkat kepentingan dari atribut kualitas pelayanan pada kegiatan Sekolah Lapang Bertani Untuk Negeri?

2. Atribut apa saja yang menjadi prioritas utama pada kegiatan Sekolah Lapang Bertani Untuk Negeri?
3. Bagaimana tingkat kepuasan petani dampingan terhadap kinerja pelayanan pada kegiatan Sekolah Lapang Bertani Untuk Negeri?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi kesesuaian tingkat kinerja dan tingkat kepentingan pada kegiatan Sekolah Lapang Bertani Untuk Negeri dalam aspek pelayanan.
2. Mengetahui Atribut yang menjadi prioritas utama dalam memberikan kepuasan pada petani.
3. Menganalisis tingkat kepuasan petani dampingan terhadap kinerja pelayanan pada kegiatan Sekolah Lapang Bertani Untuk Negeri.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini harapannya dapat dijadikan sebagai rujukan serta informasi bagi berbagai pihak yang berkaitan dan berkepentingan, diantaranya :

1. Bagi penulis
Sebagai ilmu tambahan yang dapat diterapkan dalam menganalisis tingkat kepuasan suatu program atau kebijakan di sektor pertanian.
2. Bagi petani
Sebagai informasi tambahan terkait kualitas dan kinerja pelayanan pada kegiatan sekolah lapang.
3. Bagi Pemerintah
Sebagai dasar dan pertimbangan pemerintah untuk membuat kebijakan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini penyuluh pertanian.
4. Bagi Pelaksana Program Sekolah Lapang
Sebagai acuan untuk meningkatkan efektivitas program sekolah lapang, serta membantu dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih baik, mengidentifikasi kebutuhan peserta sekolah lapang.
5. Bagi Pembaca
Sebagai sumber informasi tambahan dan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.